

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Tetapi pada kenyataannya saat ini tidak semua sarana pendidikan memiliki media pembelajaran yang memadai. Hal ini terbukti dari sarana pendukung dalam proses belajar-mengajar yang kurang lengkap seperti dari sisi alat peraga atau median dan lain-lain. Dengan demikian guru kelas dalam hal ini guru madrasah mempunyai kewajiban, di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya membuat media pembelajaran, yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Selain itu untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar guru harus mampu menciptakan kondisi atau situasi belajar dan kreasi-kreasi lain yang dapat memudahkan anak didiknya dalam menerima penjelasan dari guru. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kreatifitas guru maka akan semakin tinggi pula minat belajar siswa.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting dalam metode mengajar dan media pembelajaran. Karena kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah

pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi”.<sup>1</sup>

Sebagaimana kita ketahui bahwa penyelenggaraan proses belajar mengajar merupakan perwujudan dari suatu upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam kurikulum di masing-masing jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Umum sampai dengan Perguruan Tinggi<sup>2</sup>.

Sementara itu jenjang Madrasah Ibtidaiyah, secara karakteristik dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok kelas rendah dan kelompok

---

<sup>1</sup> Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan* (cetakan ke-7). Citra Aditya Bakti, Bandung 1994.

<sup>2</sup> Undang-Undang pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3

kelas tinggi. Di mana yang termasuk masa kelas rendah Sekolah Dasar yaitu kira-kira umur 6,0 atau 7,0 sampai kira-kira umur 9,0 atau 10,0 dan masa kelas tinggi Sekolah Dasar yaitu kira-kira umur 9,0 atau 10,0 sampai kira-kira 12,0 atau 13,0 tahun”.<sup>3</sup> Dengan demikian siswa yaitu kelas I, II dan III. termasuk kelompok yang kelas rendah. Selanjutnya yang kelas IV, V dan VI termasuk kelompok kelas tinggi.

Dilihat dari jumlah mata pelajarannya, kelas IV, V dan VI mempunyai jumlah yang lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah mata pelajaran kelas rendah. Namun dalam pengukuran hasil belajarnya dilakukan melalui tahapan yang sama, yaitu formatif dan sumatif (Tes Semester).

Demikian halnya Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Ngadiwarno Sukorejo Kendal khususnya dalam peyelenggaraan pendidikannya secara terprogram telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Namun secara praktik di lapangan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Dalam hal ini, siswa sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan, sudah sewajarnya bila diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat berkembang sesuai dengan kemampuan intelektualitas, mental dan spiritual dan daya kreativitasnya.

Namun demikian, perlu disadari bahwa potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa sangat beragam. Dari berbagai sumber informasi, menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami oleh siswa dalam belajar, tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Namun ada banyak hal, sebut saja sistem pendidikan kita yang masih bersifat tradisional, di mana para guru dikejar oleh suatu pandangan yang mengharuskan bahwa pelajaran diselesaikan pada waktu yang telah ditetapkan. Sehingga mereka para guru tidak sempat menghiraukan para siswa yang mengalami masalah dalam belajarnya.

Fenomena permasalahan belajar yang timbul dalam diri siswa, baik yang berprestasi tinggi, rata-rata ataupun di bawah rata-rata, perlu mendapat perhatian yang serius dari para pendidik. Mengingat masih banyak siswa yang

---

<sup>3</sup> Noehi Nasution, *Psikologi Pendidikan*, Universitas Terbuka Depdikbud, Jakarta, 1997, hal 44.

enggan mengatakan bahwa dirinya mengalami masalah dalam belajarnya. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus siswa tersebut tidak akan dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Meskipun dengan keterbatasan waktu dan tenaga, para guru Sekolah Dasar atau Madrasah punya tanggungjawab mengembangkan kreatifitasnya di sekolah atau madrasah. Lalu dengan keterbatasan tersebut, mungkinkah guru mengembangkan kreatifitasnya secara maksimal ? Alhasil nilai tes semester tahun 2009/2010 menunjukkan ketercapaian belum maksimal selanjutnya setelah dioptimalkannya kreatifitas guru, khususnya dalam menciptakan kreasi-kreasi dan memanfaatkan media atau alat peraga yang disesuaikan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan, minat belajar siswa akan menjadi lebih baik.

Selain itu, satu hal yang membuat penulis tertarik untuk meneliti MI Ma'arif Ngadiwarno Sukorejo Kendal, ingin mengetahui sejauh mana kreativitas yang dimiliki oleh para guru sehubungan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang mereka lakukan. Sehingga apabila guru telah mengembangkan kreativitasnya diharapkan minat belajar PAI dapat meningkat dan lebih baik lagi.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan beberapa pemaparan seperti yang terungkap dalam latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kreatifitas Guru Dalam Mengajar di MI Ngadiwarno Sukorejo Kendal ?
2. Bagaimana Minat Belajar PAI Murid Kelas V di MI Ngadiwarno Sukorejo Kendal ?
3. Bagaimana Pengaruh Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Minat Belajar PAI Murid Kelas V di MI Ngadiwarno Sukorejo Kendal ?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Minat Belajar PAI di MI NU Ngadiwarno Sukorejo Kendal, dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Ingin Mengetahui Kreatifitas Guru Dalam Mengajar di MI Ngadiwarno Sukorejo Kendal
- b. Ingin Mengetahui Minat Belajar PAI Murid Kelas V dan VI di MI Ngadiwarno Sukorejo Kendal
- c. Ingin Mengetahui Pengaruh Kreatifitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Minat Belajar PAI Murid Kelas V dan VI di MI Ngadiwarno Sukorejo Kendal

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan untuk penelitian lanjutan mengenai kreatifitas guru dalam mengajar dan minat belajar PAI yang belum dikaji dalam penelitian ini.

##### b. Manfaat Praktis

###### 1) Untuk MI Ngadiwarno Sukorejo Kendal

Memberikan sumbangan bagi pihak madrasah dalam usaha meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar dengan memberikan informasi mengenai kreativitas guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tututan dan kebutuhan murid, baik dari sisi teori maupun praktek pembelajarannya.

###### 2) Untuk Guru MI Ngadiwarno Sukorejo Kendal

Dapat memberikan informasi mengenai pengaruh kreatifitas guru dalam mengajar dan minat belajar PAI murid kelas V di MI Ngadiwarno Sukorejo Kendal.

###### 3) Untuk siswa MI Ngadiwarno Sukorejo Kendal

Dapat memberikan sumbangan bagi siswa dalam usaha meningkatkan minat belajar PAI murid kelas V di MI Ngadiwarno Sukorejo Kendal dilihat dari sudut pandang kreativitas guru dalam mengajar.